

## PENDIDIKAN ISLAM MENURUT IMAM AL-MAWARDI

*Ade Wahidin*

*Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hidayah Bogor*

*Email: ade\_wahidin17@mhs.uinjkt.ac.id*

**Abstract:** Islam as a perfect and comprehensive religion, greatly emphasizes its adherents to explore the sciences related to Islam. Whether the science is categorized as the science of al-Ghāyah (Science of goals such as Tawhid, Tafsir, Hadith, etc.) or categorized as the science of al-Wasīlah (Intermediary science, such as science Nahwu, Sharaf, Balaghah, etc.). Therefore, it is not surprising that Islam from time to time continue to give birth to the experts of religion that has the competence quite varied and comprehensive. In addition, not a few among the Muslim scholars who left the monumental works in various disciplines that are very influential for the civilization of Muslims in particular and for mankind in general. Among Muslim scholars who are interesting to study his thoughts are Imam al-Marwardi, especially related to his education which conceptually refers to the Qur'an and Hadith and Ijma 'the Companions of the Prophet. The concept of Islamic education which he initiated can be a valuable treasure for later generations, especially related to the concept associated with the criteria of the learner and educator ideal.

**Abstrak :** Islam sebagai agama yang sempurna dan komprehensif, sangat menekankan para pemeluknya untuk mendalami ilmu-ilmu yang berkaitan dengan agama Islam. Baik itu ilmu yang terkategoriikan sebagai ilmu al-Ghāyah (Ilmu tujuan seperti Tauhid, Tafsir, Hadits, dan lain-lain) maupun yang terkategoriikan sebagai ilmu al-Wasīlah (Ilmu perantara, seperti ilmu Nahwu, Sharaf, Balaghah, dan lain

sebagainya). Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika Islam dari masa ke masanya terus menerus melahirkan para Ahli agama yang memiliki kompetensi cukup variatif dan komprehensif. Di samping itu, tak sedikit di antara para sarjana muslim tersebut yang mewariskan karya-karya monumental dalam berbagai disiplin ilmu yang sangat berpengaruh bagi peradaban umat islam pada khususnya dan bagi umat manusia pada umumnya. Di antara sarjana muslim yang menarik untuk dikaji pemikirannya adalah Imam al-Marwardi, terutama terkait pemikiran pendidikannya yang secara konseptual merujuk kepada Al-Qur'an dan Hadits serta Ijma' para sahabat Nabi. Konsep pendidikan Islam yang digagasnya dapat menjadi pusaka berharga bagi generasi setelahnya, terutama terkait dengan konsepnya terkait dengan kriteria sosok peserta didik dan pendidik yang ideal.

**Keywords:** Pendidikan; Islam; al-Mawardi

## PENDAHULUAN

Tidak diragukan lagi, bahwa ulama-ulama yang sudah menyumbangkan tenaga dan waktunya untuk kemajuan pendidikan Islam sangatlah banyak. Ada yang menuangkannya lewat buku atau kitab ada juga yang hanya dengan aktif di pengajaran dan pendidikan masyarakat tanpa mewariskan satupun kitab, tetapi banyak murid-muridnya yang menyebarkan pemikiran-pemikirannya bahkan menuangkan pemikiran gurunya dalam bentuk karya ilmiah, dengan harapan pemikiran gurunya dapat dinikmati generasi-generasi Islam sesudahnya.<sup>1</sup> Ada juga yang menggabungkan keduanya antara warisan lisan (pengajaran) dan tulisan (karya ilmiah).<sup>2</sup>

Jika ditelusuri lebih jauh tentang biografi para ulama terdahulu, maka tak sedikit di antara mereka yang menggabungkan dua sisi ini,

sehingga pemikiran dan karyanya dapat mudah dikonsumsi oleh para generasi setelahnya yang ingin berkontribusi demi kemajuan pendidikan Islam.

Di antara sekian banyak ulama yang menggabungkan dua sisi ini adalah Imam al-Mawardi, salah seorang ulama abad keempat hijriah yang terkenal dengan pemikirannya yang konstruktif untuk kemajuan Islam. Terutama dalam bidang fikih, politik, dan pendidikan.

Oleh karena itu, tak heran bila banyak para ulama, baik yang sezaman dengannya maupun ulama yang hidup setelahnya memberikan pujian kepadanya. Di antaranya adalah ahli sejarah Islam Imam adz-Dzahabi, ia berkata: *“Imam al-Mawardi adalah seorang imam dalam bidang fikih, ushul, tafsir, dan pakar dalam bidang bahasa arab”*. Imam asy-Syirazi berkata: *“Imam al-Mawardi memiliki banyak karya ilmiah dalam bidang fikih, tafsir, ushul al-Fiqh, sastra bahkan beliau adalah seorang Hafidz dalam madzhab Imam Syafi’i.”* al-Khatib al-Baghdadi salah seorang murid terbaiknya mengatakan tentang gurunya: *“Ia adalah seorang Tsiqoh (terpercaya) diantara para ulama madzhab Syafi’i.”* Cukupilah perkataan as-Syeikh Muhammad Abu Zuhrah yang menggambarkan tentang keagungan dan keistimewaan Imam al-Mawardi: *“Ia adalah bejana ilmu, pemilik otak yang selalu “melek”, akal yang lurus, selaras antara perkataan dan perbuatannya, santun dan dapat mengendalikan jiwanya, rendah hati, zuhud terhadap dunia, pemalu yang membuatnya berwibawa dan disegani, dan ikhlas dalam beramal.”*<sup>3</sup>

Maka dari itu, penulis termotivasi untuk menggali lebih dalam tentang pemikiran al-Mawardi, khususnya yang berkaitan dengan konsep pendidikan Islam yang dituangkan dalam karya-karyanya.

### **Biografi Al-Mawardi**

Nama lengkap al-Mawardi adalah Abū al-Ḥasan ‘Alī ibn Muḥammad ibn Ḥabīb al-Bashrī yang terkenal dengan nama Al-Mawardī. Nama al-Mawardi sendiri dinisbatkan kepada Bay’ al-Maward, sebagaimana disebutkan oleh as-Sam’anī.<sup>4</sup> Ia lahir di Kota

Bashrah tahun 364 H/974 M, beberapa lama kemudian ia hijrah ke kota Bagdad dan menuntut ilmu di kota tersebut sampai menjadi ulama. Ia aktif menjadi seorang Qadhi di Kota Bashrah dan Bagdad, bahkan pada tahun 429 H/1038 M ia diangkat sebagai Qadhi al-Qudhat (Hakim Agung).

Dalam dunia Islam beliau terkenal sebagai ulama yang memiliki perhatian terhadap politik, bahkan bisa dikatakan bidang perpolitikan telah menjadi ciri khas kehidupannya. Hal itu dapat dilihat dari karya-karyanya seperti *al-Ahkām al-Sultānīyah*, *Qawānīn al-Wazārah*, *Tashīl al-Nazar wa Ta'jīl al-Zafar*. Ketiga kitab tersebut menjelaskan tentang politik dalam timbangan Islam. Di samping itu, ia terkenal juga sebagai sastrawan, ahli bahasa, penulis kitab tentang akhlak dan pendidikan, dikatakan sebagai seorang *Tsiqah* (kuat hafalan haditsnya dan terpercaya) oleh para ulama *Jarh wa al-Ta'dīl*. Ia juga terkenal sebagai seorang ahli fikih madzhab Imam Syafi'i, yang menempuh metodologi hampir seperti ahli Hadits dalam mengambil suatu hukum. Oleh karena itu, seringkali ia memaparkan suatu masalah khilafiyah kemudian merajihkannya dengan alasan-alasan yang dimilikinya, sehingga beliau menjadi rujukan utama dalam fikih Syafi'i pada zamannya.

Ia juga memiliki karakteristik tersendiri dalam ilmu tafsir yang menunjukkan kedalaman ilmunya, dan bahkan semua karyanya ditulis dengan metode yang jelas, dan diksi yang akurat. Disamping itu beliau juga terkenal memiliki akhlak dan muamalah yang baik terhadap orang lain.

Imam al-Mawardi meninggal dunia pada tahun 450 H/1060 M di Baghdad, dalam usia yang cukup renta yaitu 85 tahun, dan dimakamkan di Bab Harb, Baghdad.<sup>5</sup>

Al-Mawardi belajar dan mendalami ilmu-ilmu agama pada ulama-ulama terkenal diantaranya adalah:

a. Abū al-Qāsim 'Abd al-Wāhid ibn al-Husein al-Saimurī.

Abū al-Qāsim merupakan satu di antara dua guru al-Mawardi yang terkenal dan senior. Selain al-Mawardi banyak juga para penuntut ilmu dari berbagai daerah yang berguru kepadanya. Abū

al-Qāsim ini terkenal mumpuni dalam mazhab Imam Syafii, bahkan ikut berkontribusi menulis kitab dalam mazhab Imam Syafii. Di antara kitab yang dikarangnya adalah *al-Idāh Fī al-Furū'* (terdiri dari 7 jilid), *al-Kifāyah*, dan lain-lain.<sup>6</sup>

- b. Abū Hāmid Aḥmad ibn Muḥammad ibn Aḥmad al-Asfarainī.  
Abū Hāmid merupakan guru al-Mawardi kedua yang terkenal dan senior. Selain terkenal sebagai penghulu dalam agama dan dunia di Baghdad, ia juga populer memiliki keberanian dalam mengemukakan pendapat yang ia pandang sebagai kebenaran, bahkan ia berani melakukannya di hadapan Khalifah.<sup>7</sup>
- c. Abū Muḥammad al-Bāfi al-Khawārizmī.  
Ia bernama 'Abdullāh ibn Muḥammad al-Bukhārī. Ia termasuk guru al-Mawardi dalam bidang sastra dan syair. Ia terkenal sebagai ulama Fikih, sastrawan, penyair, fasih dan lancar dalam berbicara.<sup>8</sup>
- d. Al-Ḥasan ibn 'Alī ibn Muḥammad al-Jabalī.  
Ia adalah guru al-Mawardi dalam bidang hadits.
- e. Muḥammad ibn 'Adī al-Munqirī, Muḥammad ibn al-Mu'allā al-Azdī, Ja'far ibn al-Faḍl al-Baghdādī yang populer dengan Ibn al-Māristānī.<sup>9</sup>

Murid-murid yang pernah belajar kepada beliau sangatlah banyak bahkan di antara mereka ada yang menjadi ulama besar di antaranya adalah:

- a. Abū Bakr Aḥmad ibn 'Alī ibn Tsābit yang terkenal dengan nama al-Khaṭīb al-Baghdādī.<sup>10</sup>
- b. Abū al-Faḍl Aḥmad ibn al-Ḥasan ibn Khairun al-Baghdādī.
- c. Abū al-Faḍl 'Abd al-Malik Ibrāhim ibn Aḥmad al-Ḥamadzānī yang terkenal dengan al-Maqdisī.
- d. Abū al-Fadhāil Muḥammad ibn Aḥmad 'Abd al-Bāqī ibn al-Ḥasan ibn Muḥammad ibn Tauq.<sup>11</sup>

Sebagai ulama yang terkenal dengan keluasan ilmunya, al-Mawardi mewariskan karya-karya yang fenomenal yang patut dijadikan sebagai rujukan bagi generasi-generasi setelahnya. Karya-karya beliau pun tidak hanya pada satu bidang disiplin ilmu saja

tetapi juga mencakup bidang-bidang yang lainnya, diantara karya-karyanya adalah:

- a. Dalam bidang Ilmu al-Qur'an dan tafsir: Mukhtasar 'Ulūm al-Qur'ān, Amtsāl al-Qur'ān, al-Nukat wa al-'Uyūn.
- b. Dalam bidang Fikih: al-Hāwī Syarḥ Mukhtasar al-Muzanī, dan al-Iqnā'.
- c. Dalam bidang Siasah Syar'iyah: al-Ahkām al-Sultānīyah, Qawānīn al-Wazārah dan Tashīl an-Nazar wa Ta'jīl al-Zafar.
- d. Dalam bidang Tarbiyah dan Akhlak: Adab al-Dunyā wa al-Dīn dan al-Faḍāil.
- e. Dalam bidang bahasa: al-'Uyūnfī al-Lughah.
- f. dan lain-lain.<sup>12</sup>

Al-Mawardi hidup pada zaman dinasti Bani Abbasiyah periode kedua, yang di antara ciri khasnya adalah adanya dominasi kewenangan yang dimiliki Bani Buweih terhadap para Khalifah Abbasiyah.

Para ahli sejarah Islam menyebutkan bahwa Buweih adalah bapak dari tiga bersaudara yaitu Ali, Hasan, dan Ahmad, yang merupakan salah satu keluarga dari bangsa Persia yang ikut bergabung dalam barisan tentara Islam. Mereka begitu terkenal dengan keberaniannya. Disamping itu, terkenal juga dengan keganasan, kekejaman dan ketidaksabarannya. Mereka mulai berusaha membidik jabatan-jabatan penting yang ada dalam tentara Islam sehingga berhasil mendapatkan jabatan-jabatan penting tersebut di tingkat kementrian dan kenegaraan.

Tidak lama kemudian mereka mampu menguasai negara tanpa mau tunduk terhadap khalifah Abbasiyah. Maka mereka mendirikan kerajaan baru di Baghdad yang dipimpin langsung oleh mereka. Dan setelah ditelusuri, ternyata mereka termasuk dari kelompok Syiah yang menyelisihi aliran khilafah Abbasiyah yang menganut bahkan yang melindungi faham sunnah. Sehingga seringkali terjadi perselisihan antara keluarga Buweih yang berfaham Syiah dan Bani Abbasiyah yang berfaham sunnah.

Secara umum al-Mawardi hidup dalam lingkungan sosial yang berkasta-kasta, dan kasta-kasta tersebut dibagi menjadi empat: *Pertama*: kasta para khalifah, sultan dan raja. *Kedua*: kasta para menteri dan pejabat-pejabat penting negara seperti panglima tentara dan hakim. *Ketiga*: kasta orang-orang kaya yang menguasai roda ekonomi Negara. *Keempat*: kasta rakyat jelata yang merupakan mayoritas dari Negara tersebut.<sup>13</sup>

## KONSEP PEMIKIRAN AL-MAWARDI DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Konsep pemikiran al-Mawardi dalam pendidikan banyak terkonsentrasi pada akhlak dan etika para pelaku pendidikan baik murid maupun guru yang didasarkan pada al-Quran dan Hadits. Pemikiran al-Mawardi dalam bidang pendidikan dapat ditemui dalam salah satu karyanya yang berjudul "*Adab al-Dunya wa al-Din*". Konsep al-Mawardi tentang pendidikan dalam buku ini banyak memberikan inspirasi bagi ilmuwan muslim yang lain,<sup>14</sup> di antaranya adalah Ibnu Khaldun. Dalam buku *al Muqoddimah* dia banyak terinspirasi oleh pemikiran al-Mawardi bahkan kadang-kadang mengutip beberapa kalimat dalam bukunya, di antara yang paling terkenal adalah *al-Insan Madaniy bi-ath Thob'i*<sup>15</sup> yang berarti manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial.<sup>16</sup>

Di antara konsep pemikiran al-Mawardi tentang pendidikan adalah:

### 1. Tujuan Pendidikan

Dalam bukunya ini al-Mawardi mengatakan bahwa akal merupakan pusat dari segala keutamaan yang dimiliki oleh manusia,<sup>17</sup> yang dengannya ia bisa membedakan antara yang baik (al-Haqq) dan yang buruk (al-Bāthil). Akal merupakan sumber utama nilai dan akhlak yang dimiliki manusia.<sup>18</sup>

Oleh karena itu, pendidikan sangat penting nilainya untuk mengarahkan potensi tersebut.<sup>19</sup> Melalui pendidikan, akal akan diarahkan untuk mengembangkan akhlak *karimah* (yang mulia) dan menekan akhlak *madzmumah* (yang tercela). Orang yang

berakal adalah orang yang mempunyai akhlak yang baik dan karakter yang kuat sedangkan orang yang tidak berakal dia akan berperilaku seperti binatang walaupun dia mengetahui kebenaran.

Al Mawardi membagi akal menjadi dua yaitu yang bersifat naluriah (*gharīzī*) dan yang dapat dipelajari (*muktasab*),<sup>20</sup> pendapat ini mendahului pemikiran seorang ahli jiwa asal Amerika Serikat pada tahun 1940-an bernama Catell yang terkenal dengan konsep "*Fluid And Crystallized Intelligence*" yang kemudian dikembangkan oleh muridnya yang bernama John Horn pada tahun 1965.<sup>21</sup> Pada dasarnya akal akan menjauhkan manusia dari berbagai macam jenis keburukan, akan tetapi lingkungan kadang menjadikannya jauh dari nilai-nilai kebaikan.

Karena urgensi tersebut, pendidikan harus selalu ditegakkan dalam diri seseorang baik ketika dia masih kecil, dewasa, maupun ketika sudah menginjak masa tua. Aktifitas belajar dan menuntut ilmu melalui proses pendidikan tidak akan pernah selesai dan berhenti karena ilmu Allah sangat luas, semakin dalam seseorang menyelami ilmu Allah maka semakin sadar dia akan sedikitnya ilmu yang dia kuasai. Allah berfirman:

وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا (85)

Artinya: "dan tidaklah kalian diberi ilmu kecuali cuma sedikit" (Q.S. Al Isra': 85)

Berkenaan dengan hal ini sebagian ulama mengatakan bahwa "*al muta'ammīq fī al 'ilm ka as sābih fī al bahr laisa yarā ardan wa lā ya'rifu 'ardān wa lā thūlan*,<sup>22</sup> yang berarti orang yang mendalami sebuah ilmu seperti orang yang sedang berenang, dia tidak melihat daratan dan tidak pula mengetahui berapa luas dan kedalamannya.

## 2. Jenjang dan Pola Pendidikan

Ketika seseorang masih kecil, proses pendidikan merupakan tanggung jawab orang tua. Pada masa ini orang tua menanamkan pada dirinya dasar-dasar moral agar dia bisa tumbuh berkembang dengan akhlak islami dan terus memegangnya hingga dia dewasa.

Pada masa ini pendidikan menjadi sangat penting karena akan terus membekas pada diri anak tersebut hingga dia dewasa, ibarat meluruskan batang pohon yang masih muda dia akan tetap lurus walaupun sudah menjadi kayu. Ketika seseorang telah dewasa dan mandiri maka dia bertanggung jawab sendiri atas pendidikan dirinya, artinya dia harus mempelajari sendiri norma-norma yang berlaku di masyarakat dan telah disepakati oleh para ulama yang kemudian dilanjutkan dengan proses latihan internalisasi dan implementasi apa yang sudah dia pelajari.

Al-Mawardi juga menekankan pentingnya pendidikan untuk orang lanjut usia, karena ilmu tidak mengenal usia.<sup>23</sup> Orang yang tetap berazam untuk memulai belajar walaupun umurnya sudah senja berarti dia telah memulai langkah untuk menuju kemuliaan, kemuliaan yang dia dapatkan dari Allah melalui ilmu yang dia pelajari.

Suatu hari Ibrahim bin al-Mahdi datang menemui khalifah al-Makmun yang sedang duduk bersama sekelompok orang membahas ilmu fikih, melihat kedatangannya al-Makmun berkata, "Apakah engkau mau bergabung bersama kami, mendengarkan dan belajar apa yang dikatakan orang-orang ini?", Ibrahim menjawab, "Apakah orang yang berumur seperti aku masih layak untuk belajar?", Khalifah menjawab, "Ya, bukankah lebih baik engkau mati dalam keadaan berilmu daripada hidup dalam keadaan bodoh?", Ibrahim berkata, "Terus sampai kapan aku harus belajar?", al Makmun menjawab, "Sampai nyawamu berpisah dari jasadmu."

Berkaitan dengan proses pendidikan, Al Mawardi berpendapat bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang bertahap,<sup>24</sup> setiap ilmu punya dasar yang harus dipelajari terlebih dahulu sebelum masuk dalam pembahasan inti. Dasar ilmu ibarat pondasi sebuah bangunan yang tanpanya bangunan tersebut tidak akan pernah bisa berdiri, begitu juga dengan ilmu yang tidak akan bisa dipahami kecuali dengan mengetahui dasarnya.

Ilmu syariah tidak akan bisa dipahami kalau tidak punya dasar bahasa Arab yang baik, ilmu sains tidak akan bisa dipelajari kalau tidak mempunyai dasar ilmu hitung yang benar, ilmu-ilmu yang lain tidak akan bisa dimengerti kalau tidak bisa membaca, semua jenis ilmu tidak akan diketahui akhir dan hakikatnya kalau tidak ada awalnya. Maka dari itu setiap peserta didik harus memulai aktifitas pendidikannya dengan mempelajari berbagai macam dasar ilmu sesuai dengan kebutuhannya.

### 3. Etika dan Moral Peserta Didik

Pendidikan merupakan sebuah proses yang panjang dan lama, dimulai sejak seseorang dilahirkan ke muka bumi ini hingga akhirnya kembali ke peraduan abadi. Agar seorang pencari ilmu dapat sampai ke tujuan akhir pengembaraannya maka dia harus memenuhi berbagai macam syarat, mempunyai motivasi yang besar dan menghindari hal-hal yang membuatnya semakin jauh dari tujuan akhir pendidikan.

Adapun syarat yang harus dipenuhi oleh peserta didik adalah:<sup>25</sup>

- a. Akal yang digunakan untuk mengetahui hakekat segala sesuatu.
- b. Kepandaian yang digunakan untuk menggambarkan seluk beluk ilmu pengetahuan.
- c. Kecerdasan yang digunakan untuk menyimpan maklumat dan mengolahnya.
- d. Motivasi yang memberikan konsistensi dalam pendidikan.
- e. Dana yang memadai.
- f. Waktu luang yang dapat digunakan untuk menambah perbendaharaan ilmu.
- g. Tidak adanya faktor-faktor yang dapat memutus pendidikan seperti sakit, kesibukan yang padat dan sebagainya.
- h. Umur yang panjang sehingga memudahkan untuk menggapai semua ilmu dalam berbagai bidang.
- i. Pembimbing dan guru yang kompeten.

Jika kesembilan syarat tersebut terpenuhi maka seseorang akan menjadi murid yang paling bahagia sekaligus sukses dalam pendidikannya.

Berkaitan dengan motivasi, al Mawardi berpendapat bahwa motivasi yang paling baik adalah *reward* (*raghbah*) dan *punishment* (*rahbah*)<sup>26</sup>, yang dimaksud dengan *raghbah* di sini adalah sikap mengharap hanya pahala dan ridho Allah. Sedangkan *rahbah* adalah perasaan takut akan hukuman dari Allah, karena tidak bisa mengamalkan ilmu yang sudah diperoleh, jika keduanya sudah bersatu dalam diri seorang pencari ilmu maka dia bisa terus konsisten dan akhirnya sampai ke hakikat ilmu yang dipelajari.

Jadi, seorang *talib al-'ilm* (penuntut ilmu) tidak diperkenankan untuk berharap dari pendidikannya selain ridho Allah karena niat yang tidak lurus akan menjadikan ilmu yang berhasil diperoleh tidak berkah dan justru akan menjerumuskannya pada kemurkaan Allah

Dalam pengembaraannya menjelajah hikmah-hikmah Allah seorang *talib al-'ilm* (penuntut ilmu) akan banyak menemui hambatan yang menghalanginya meraih cita-cita, dengan mengetahui berbagai macam hambatan maka dia akan waspada dalam langkah-langkahnya.

Ada beberapa faktor yang dapat menjadikan peserta didik melenceng dari jalannya, di antaranya adalah:<sup>27</sup>

- a. Tidak adanya prioritas ilmu dan proses yang bertahap, seperti orang yang ingin menjadi hakim (qodhi) namun dia tidak memulai pendidikannya dengan belajar ilmu fikih akan tetapi memulai dengan belajar perundang-undangan. Ilmu bagaikan mata rantai yang saling berkaitan, akhir dari mata rantai tidak akan diketahui jika ada salah satu mata rantai yang putus.<sup>28</sup>
- b. Keinginan untuk menjadi terkenal, faktor ini menjadi sangat berpengaruh dalam proses pendidikan karena berkaitan dengan niat. Niat yang baik akan memudahkannya menggapai tujuan walaupun berbagai macam ujian dan cobaan yang harus dihadapi. Sedangkan niat yang tidak lurus akan

menyebabkannya mudah jatuh dan kehilangan motivasi apalagi jika tidak sesuai dengan harapan.<sup>29</sup>

- c. Rasa malu yang menyelimuti, terutama bagi orang-orang yang memulai pendidikannya ketika sudah menginjak usia lanjut. Perasaan ini akan membuatnya tidak fokus dalam aktifitas pembelajarannya sehingga kadar ilmu yang diperoleh sangat tidak memadai.<sup>30</sup>
- d. Tidak fokus dan suka mengikuti hawa nafsunya. Ini adalah penyakit yang sangat berbahaya bagi para peserta didik karena kesibukan yang tidak ada hubungannya dengan ilmu akan sangat menguras tenaganya sehingga melalaikannya dari tugas utama sebagai *talib al-'ilm*(penuntut ilmu), sedangkan hawa nafsu akan membuat keberkahan ilmu hilang.

Maka dari itu, hendaklah peserta didik memanfaatkan semua kesempatan belajar dengan sebaik-baiknya. Umar bin Khottab pernah berkata " *tafaqqahu qobla an tasuudu*" yang berarti belajarlah sebelum engkau memimpin, maksudnya adalah seorang pencari ilmu hendaknya menggunakan masa-masa di mana dia mempunyai banyak waktu luang untuk belajar sebelum datang masa lain yang penuh dengan kesibukan yang membuatnya tidak mempunyai kesempatan untuk belajar lagi.<sup>31</sup>

Di samping hal yang sudah disebutkan di atas, Al-Mawardi juga menyebutkan kriteria murid ideal yang mempunyai sifat-sifat sebagai berikut, antara lain tidak sombong dan besar kepala, jujur, sabar, mempunyai rasa malu pada keburukan, berkompetisi dengan sportif, tidak berlebihan dalam bercanda, tidak percaya pada hal-hal yang berbau klenik, selalu optimis, dan selektif memilih teman.<sup>32</sup>

#### 4. Etika dan Moral Pendidik

Keberadaan seorang pendidik dalam dunia pendidikan mempunyai nilai yang sangat krusial, sebab tugasnya tidak hanya berkutat pada masalah transformasi ilmu pengetahuan (*knowledge/tsaqofah*) kepada para peserta didik akan tetapi juga berhubungan dengan internalisasi etika dan moral (*value/akhlak*)

pada diri mereka.<sup>33</sup> Karena perannya yang sangat vital, Al Mawardi mengemukakan konsep guru yang ideal dimana seorang guru harus selalu memperhatikan etika dan perilakunya karena dia merupakan contoh dan teladan bagi para muridnya. Bagaimana seorang guru yang tidak mempunyai perhatian terhadap akhlak dirinya kemudian berbicara mengenai masalah tersebut, dalam pepatah Arab dikatakan “*faaqid asy syai’i laa yu’thi*” yang artinya orang yang tidak mempunyai tidak bisa memberi.

Ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi oleh seorang yang ingin menjadi guru ideal<sup>34</sup>, antara lain:

- a. Rendah hati dan tidak sombong, karena sikap rendah hati akan menarik simpati para peserta didik sedangkan sikap sombong membuat mereka lari darinya. Guru yang tawadhu’ menganggap peserta didik sebagai partner dalam pendidikan sehingga murid tidak hanya menjadi obyek pendidikan akan tetapi juga subyek dari aktifitas pembelajaran.<sup>35</sup>
- b. Tidak mengampu pelajaran yang tidak dia kuasai, karena orang yang tidak punya tidak bisa memberi dan tidaklah menjadi aib jika seorang guru tidak mengetahui suatu permasalahan. Selain itu, seorang guru tidak dituntut untuk mengetahui segala sesuatu karena hanya Allah yang Maha Mengetahui segala sesuatu.
- c. Mengamalkan apa yang dia ajarkan kepada para murid, karena seorang guru –sebagaimana yang disebutkan diatas- tidak hanya mentransfer ilmu (*knowledge*) tapi dia juga harus internalisasi nilai (*value*) dan moral kepada peserta didik, dan proses pembimbingan tidak akan sempurna jika dia tidak melakukan apa yang dia ajarkan.
- d. Tidak meremehkan pelajaran yang tidak diajarkannya, hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi pelecehan ilmiah<sup>36</sup> karena tiap ilmu memiliki keistimewaan dan manfaat masing-masing.
- e. Memelihara akhlak yang mulia dalam pergaulannya baik di lingkungan pendidikan maupun di luar serta menghindarkan

diri dari akhlak yang tercela, karena pendidik adalah panutan dan contoh bagi peserta didik.

- f. Mengetahui potensi para murid dan kebutuhan mereka, sehingga dia dapat menentukan prioritas pengajaran dan memberikan kepada mereka apa yang dibutuhkan.
- g. Dekat dengan pengambil kebijakan agar dia bisa memasukkan hal-hal yang baik bagi pendidikan Islam dan juga menjaga agar tidak ada orang yang ingin menghancurkan sendi-sendi pendidikan Islam.
- h. Tidak boleh menjadikan aktifitas mengajar sebagai ladang untuk mencari materi, kedudukan, prestise maupun hal lain yang bersifat duniawi karena perkara-perkara tersebut akan mengurangi nilai keikhlasan yang selama ini dia tanam.
- i. Menjauhi kekerasan dalam aktifitas pengajarannya dan mencari metode paling sesuai dan mudah yang disesuaikan dengan perbedaan yang terdapat pada diri tiap murid.

Dari pemaparan di atas kita mengetahui bahwa al-Mawardi sangat menekankan pendidikan karakter, baik bagi murid yang sedang menempuh masa belajar maupun bagi para guru yang merupakan pendidik dan pembimbing bagi para muridnya. Pendidikan karakter yang dimaksud oleh al-Mawardi adalah pendidikan yang berlandaskan sendi-sendi dalam al-Quran maupun al-Hadits. Dengan sumber yang benar pendidikan akan menjadi sarana mencapai puncak kenikmatan ilmu dan pemuas segala keinginan akan pengetahuan.

## KESIMPULAN

Dari penjabaran di atas, maka kesimpulan yang dapat diambil dari sosok al-Mawardi dan konsep pendidikan Islam yang ditawarkannya, supaya menjadi bahan renungan untuk generasi-generasi setelahnya adalah:

1. Al-Mawardi adalah sosok ulama besar yang memiliki penguasaan ilmu syar'i yang konprehensif dan menyeluruh hampir disemua bidang disiplin ilmu syar'i.

2. Al-Mawardi lebih dikenal sebagai ulama yang pakar dalam *siasah syar'iyah* (politik Islam) dan pendidikan, bahkan bidang perpolitikan sudah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidupnya.
3. Konsep Pendidikan Islam al-Mawardi secara global mengerucut pada akhlak (karakter) dan etika para pelaku pendidikan baik murid maupun guru yang didasarkan pada al-Quran dan Hadits.
4. Pada dasarnya pendidikan harus selalu ditegakkan dalam diri seseorang baik ketika dia masih kecil, dewasa, maupun ketika sudah menginjak masa tua.

#### DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran Al-Karim.

Al-Baghdādī, Abū Bakr Aḥmad ibn 'Alī ibn Tsābit Al-Khatīb. *Tārīkh Baghdād*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.t.

Al-Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā'il. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Maktabah Syamilah, Vol. 2011.

Al-Dimasyqī, Abū al-Fidā Ismā'il ibn 'Umar ibn Katsir al-Qurasyī. *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*. Taḥqīq: Sāmī ibn Muḥammad Salāmah. Ttp.: Dar Taibah, t.t.

Al-Harrānī, Aḥmad ibn 'Abd al-Halīm ibn Taimiyah. *Majmū' al-Fatāwā*. Taḥqīq: Anwār al-Bāz dan 'Āmir al-Jazzār. Ttp.: Dār al-Wafa, 2005 M/ 1426 H.

Al-Ḥāzimī, Khalid Hamid. *Ushul at-Tarbiyah al-Islamiyah*. Madinah Munawwaroh: Dar Alam al-Kutub, 2000.

Ibn Khaldūn. *Al Muqoddimah*. Beirut: Dar al Fikr, 1988.

*Jāmi' Gharīb al-Hadīts*, Maktabah Syamilah Vol. 2011.

Al-Jauziyyah, Muḥammad ibn Abū Bakr ibn al-Qayyim. *Miftāh Dār al-Sa'ādah Wa Mansyūr Wilāyat al-'Ilm wa al-Irādah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.t.

Al-Mawardī, Abū al-Ḥasan. *Adabu al-Dunyā wa al-Dīn*. Beirut: Dar Iqra, 1405 H/1985 M.

\_\_\_\_\_. *Durar al-Sulūk fī Siyāsāt al-Mulūk*. Tahqīq: Fuād ‘Abd al-Mun‘im Ahmad. Riyad: Dār al-Watan, 1417 H/1997 M.

Al-Mishrī, Qādī al-Quḍāh Bahā al-Dīn ‘Abdullāh ibn ‘Aqīl al-‘Aqīlī al-Hamadānī. *Syarḥ Ibn ‘Aqīl*. Beirut: al-Maktabah al-‘Ashriyah, 1424 H/ 2003 M.

Mursi, Muhammad Munir. *At-Tarbiyah al-Islamiyah*. Madinah Munawwaroh: Dar Alam Al-Kutub, 2005.

Nata, Abuddin. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2003.

Al-Qurṭubī, Abū ‘Abdillah Muḥammad ibn Aḥmad al-Anṣārī. *al-Jāmi’ Li Ahkām al-Qur`ān (Tafsīr al- Qurṭubī)*. Tahqīq: ‘Abd al-Razzāq al-Mahdī. Beirut: Dar al-Kitab al-‘Arabī, 1422 H/ 2001 M.

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Penerbit Kalam Mulia, 2011.

Al-Suyuthī, ‘Abd al-Rahmān ibn Abī Bakr Jalāl al-Dīn. *al-Itqān Fī ‘Ulūm al-Qur`ān*. Tahqīq: Muhammad Abū al-Fadhl. ttp.: al-Hai’ah al-Mishriyah al-‘Āmmah Li al-Kitāb, 1974 M/ 1394 H.

Al-Syāfi‘ī, Al-Imām Muḥammad ibn Idrīs. *al-Umm*. Tahqīq dan Takhrij: Rif’at Fauzī ‘Abd al-Muttalib. Manshurah: Dār al-Wafā, 2001 M/ 1422 H.

Al-Syinqīṭī, Muḥammad ibn Muḥammad al-Mukhtār. *Syarḥ al-Tirmidzī*. Juz: 52, Maktabah Syamilah, Edisi: 2011.

Al-Tirmidzī, Abū ‘Īsā Muhammad ibn ‘Īsā. *Sunan al-Tirmidzī*. Tahqīq: Basyār ‘Awād Ma’rūf. Beirut: Dar al-Gharb al-Islāmī, 1998.

<http://biografi-tokoh-muslim.blogspot.co.id/2015/03/khatib-al-baghdadi.html?m=1>

## ENDNOTE

<sup>1</sup> Misalnya Abdullah ibn Abbas, seorang sahabat dan sepupu Nabi Muhammad SAW yang terkenal memiliki keahlian yang mumpuni dalam bidang tafsir sehingga dijuluki sebagai *Turjumān al-Qur'ān* (Penafsir al-Qur'an). Popularitas keilmuan tafsir Ibn Abbas bukan melalui jalur kitab yang dikarangnya, tetapi melalui jalur periwayatan murid-muridnya yang pada gilirannya disebarakan kepada generasi-generasi setelahnya. Bahkan para ulama menegaskan bahwa Ibn Abbas tidak pernah menulis satu kitab pun baik dalam bidang Tafsir maupun dalam bidang lainnya. Sekalipun ada yang menisbatkan satu kitab kepadanya, tetapi itu adalah penisbatan yang palsu. Berkaitan dengan hal ini Syeikh al-Islām Ibn Taimiyah berkata,

وَمُوسَى بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ هَذَا مِنَ الْكُذَّابِينَ قَالَ أَبُو أَحْمَدَ بْنُ عَدِيٍّ فِيهِ : مُنْكَرُ الْحَدِيثِ .  
وَقَالَ أَبُو حَاتِمٍ بْنُ حِيَّانَ : دَجَّالٌ يَضَعُ الْحَدِيثَ وَضَعَ عَلَى ابْنِ حَرِيحٍ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ  
ابْنِ عَبَّاسٍ كِتَابًا فِي التَّفْسِيرِ جَمَعَهُ مِنْ كَلَامِ الْكَلْبِيِّ

Musa ibn Abdurrahman ini –yaitu ats-Tsaqafi ash-Shan'ani- termasuk perawi pendusta. Abu Ahmad ibn Adi berkata terkait dengannya, “Hadits yang diriwayatkannya adalah Mungkar” Abu Hatim ibn Hibban juga berkata tentangnya, “Ia adalah Dajjal (pendusta) yang suka memalsukan hadits, ia memalsukan penisbatan kitab Tafsir kepada Ibn Abbas dari jalur Juraij dari ‘Atha dari Ibn Abbas, ia menukil periwayatan Ibn Abbas dari kata-kata al-Kalbi dan Muqatil.” Ahmad ibn ‘Abd al-Halīm ibn Taimiyah al-Harrānī, *Majmū’ al-Fatāwā*, Tahqīq: Anwār al-Bāz dan ‘Āmir al-Jazzār (ttp.: Dār al-Wafa, 2005 M/ 1426 H), 1: 259.

Berkaitan dengan hal ini, Imam al-Suyuthī juga berkata,

وأوهى طريقه طريقا لكلبي عن أبي صالح عن ابن عباس فإن انضم إلى ذلك رواية محمد بن مروان  
السددي الصغير فهي سلسلة الكذب

Jalur periwayatan yang paling lemah dari Ibn ‘Abbas adalah jalur al-Kalbi dari Abu Shalih dari Ibn ‘Abbas. Jika digabungkan dengan jalur periwayatan Muhammad ibn Marwan ash-Shagir, maka itu adalah

rangkaian periwayatan dusta. 'Abd al-Rahmān ibn Abī Bakr Jalāl al-Dīn al-Suyuthī, *al-Itqān Fī 'Ulūm al-Qur`ān*, Juz: 4, Tahqīq: Muḥammad Abū al-Fadhī (al-Hai'ah al-Mishriyah al-'Āmmah Li al-Kitāb, 1974 M/ 1394 H), 239.

Jadi, sangat jelas bahwa Ibn 'Abbas tidak pernah sekalipun menulis kitab baik dalam bidang tafsir maupun yang lainnya. Popularitasnya sebagai ahli tafsir adalah dari jalur periwayatan murid-muridnya. Sehingga tak sedikit di antara ulama tafsir menyebutkan di pembukaan kitab tafsirnya tentang jalur-jalur atau siapa saja murid-muridnya yang menyebarkan penafsirannya terhadap al-Qur'an yang pada gilirannya menjadi rujukan utama dalam ilmu tafsir. Abū al-Fidā Ismā'il ibn 'Umar ibn Katsir al-Qurasyī al-Dimasyqī, *Tafsīr al-Qur`ān al-Azīm*, Juz: 1, Tahqīq: Sāmī ibn Muḥammad Salāmah (ttp.: Dār Taibah, 1999 M/ 1420 H), 10.

<sup>2</sup> Di antaranya adalah Imam Syafii, salah seorang ulama madzhab fikih yang banyak diikuti kaum muslimin dunia, termasuk madzhab yang berkembang di Indonesia adalah madzhab Syafii. Ia termasuk ulama yang popularitas pemikiran dan pernyataannya tersebar melalui dua jalur. *Pertama*, kitab yang ia tulis, seperti kitab al-Risālah yang merupakan kitab pertama dalam disiplin ilmu Ushul Fikih, atau kitab al-Umm yang terkumpul di dalamnya beberapa di siplin ilmu terutama fikih. *Kedua*, melalui pengajaran, dan di antara muridnya yang banyak meriwayatkan pemikiran darinya adalah Imam al-Rabī' dan al-Buwaithī. Al-Imām Muḥammad ibn Idrīs al-Syāfi'ī, *al-Umm*, Juz: 1, Tahqīq dan Takhrij: Rif'at Fauzī 'Abd al-Muṭṭalib (Mansurah: Dār al-Wafā, 2001 M/ 1422 H), 15.

<sup>3</sup> Abu al-Hasan al-Mawardī, *Durar as-Suluk fī Siasat al-Muluk*, tahqīq Fuad Abd al-Mun'im Ahmad (Riyad: Dar al-Wathan, 1417 H/1997 M), 31-32.

<sup>4</sup> Abū al-Ḥasan al-Mawardī, *Adabu al-Dunyāwa al-Dīn* (Beirut: Dar Iqra, 1405 H/1985 M), 3.

<sup>5</sup> Abū al-Ḥasan al-Mawardī, *Durar al-Sulūk fī Siyāsat al-Mulūk.*, 19-20.

<sup>6</sup> Abū al-Ḥasan al-Mawardī, *Durar al-Sulūk fī Siyāsat al-Mulūk.*, 20-21.

<sup>7</sup> Abū al-Ḥasan al-Mawardī, *Durar al-Sulūk fī Siyāsat al-Mulūk.*, 22-23.

<sup>8</sup> Abū al-Ḥasan al-Mawardī, *Durar al-Sulūk fī Siyāsat al-Mulūk.*, 23-24.

<sup>9</sup> Abū al-Ḥasan al-Mawardī, *Durar al-Sulūk fī Siyāsat al-Mulūk.*, 24.

<sup>10</sup>Al-Khatīb al-Baghdādī termasuk ulama klasik yang memiliki kompetensi ilmu Islam yang cukup variataif, seperti bidang sejarah Islam dan hadits. Di antara karyayang fundamental dan fenomenal dalam bidang sejarah Islam adalah kitab *Tārīkh Baghdād*. Dalam buku tersebut dijelaskan secara panjang lebar sejarah kota Baghdad dan hal-hal yang berkaitan dengannya sejak berdirinya sampai tahun 463 H. Abū Bakr Aḥmad ibn ‘Alī ibn Tsābit Al-Khatīb al-Baghdādī, *Tārīkh Baghdād* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.t.). Lihat Biografi Tokoh Muslim, <http://biografi-tokoh-muslim.blogspot.co.id/2015/03/khatib-al-baghdadi.html?m=1>, diakses pada hari Kamis, 26 Juli 2018, pukul 16.15 WIB.

<sup>11</sup>Abū Bakr Aḥmad ibn ‘Alī ibn Tsābit Al-Khatīb al-Baghdādī, *Tārīkh Baghdād*., 24-26.

<sup>12</sup>Abū Bakr Aḥmad ibn ‘Alī ibn Tsābit Al-Khatīb al-Baghdādī, *Tārīkh Baghdād*., 27-31.

<sup>13</sup> Abu al-Hasan al-Mawardi, *Durar al-Sulūk fi Siyāsāt al-Muluk*., 9-18.

<sup>14</sup> Munir Mursi, *at Tarbiyah al Islamiyah*., 340. Al Mawardi dianggap sebagai salah satu inspirator dalam kajian ilmu sosial dan sejarah.

<sup>15</sup> Ibn Khaldun, *Muqoddimah Ibn Khaldun*, jilid 1, 54.

<sup>16</sup> Al Mawardi, *Adab Dunya wa ad Din*., 129.

<sup>17</sup> Al Mawardi, *Adab Dunya wa ad Din*., 17.

<sup>18</sup> Al Mawardi, *Adab Dunya wa ad Din*., 17.

<sup>19</sup> Munir Mursi, *at Tarbiyah al Islamiyah*., 342.

<sup>20</sup> Al Mawardi, *Adab Dunya wa ad Din*., 18.

<sup>21</sup> Munir Mursi, *at Tarbiyah al Islamiyah*., 241.

<sup>22</sup> Al Mawardi, *Adab Dunya wa ad Din*., 38.

<sup>23</sup> Al Mawardi, *Adab Dunya wa ad Din*., 18.

<sup>24</sup> Al Mawardi, *Adab Dunya wa ad Din*., 49.

<sup>25</sup> Al Mawardi, *Adab Dunya wa ad Din*., 66-67.

<sup>26</sup> Al Mawardi, *Adab Dunya wa ad Din*., 48.

<sup>27</sup> Al Mawardi, *Adab Dunya wa ad Din*., 48-51.

<sup>28</sup>Di samping itu, hal yang harus diperhatikan bagi para penuntut ilmu adalah hendaknya mempelajari ilmu tersebut secara berjenjang. Mulai dari

materi-materi dasar, pertengahan, hingga tingkatan yang paling tinggi. Cara ini dilakukan dalam setiap bidang ilmunya. Misalnya dalam bidang Nahwu, maka seorang pemula dalam menuntut ilmu hendaknya mempelajari kitab Nahwu yang ditulis untuk pemula. Seperti kitab *al-Tuhfah al-Saniyyah Bi Syarh al-Muqaddimah al-Ājurrūmiyah*. Setelah itu *Syarh Qaṭr al-Nadā* karya Ibn Hisyām. Setelah itu *Syarh Ibn 'Aqīl* untuk *Alfiyah Ibn Mālik*. Demikian pula dalam disiplin ilmu lainnya bisa diqiyaskan dengan ilmu Nahwu tersebut. Dengan demikian, jika seorang penuntut ilmu mempelajari ilmu tersebut secara berjenjang, maka ia akan benar-benar menguasai secara mendalam dan komprehensif. Di samping itu, ia pun berpeluang untuk mengajarkan orang lain secara berjenjang.

Ibn al-Qayyim berkata:

تنبيه لاهل العلم على تربية الامة كما يري الوالد ولده في برب ونهم بالتدرج والترقي من صغار العلم إلى كباره

“Dalam hal ini ada peringatan bagi para ulama dalam mendidik dan mengajarkan masyarakat itu hendaknya seperti seorang ayah mengajarkan anaknya secara berjenjang dan bertahap. Yaitu mengajarkan ilmu dari yang paling dasar hingga yang paling tinggi.” Muḥammad ibn Abū Bakr ibn al-Qayyim *al-Jauziyyah, Miftāh Dār al-Sa’ādah Wa Mansyūr Wilāyat al-‘Ilm wa al-Irādah*, juz 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.t.), 66.

Demikian pula ia akan menjadi sosok ulama Rabbānī, yang mampu mengajarkan ilmu dari mulai tingkatan dasar hingga tingkatan atas. Imam al-Qurṭhubi berkata ketika menafsirkan kata Rabbani dalam surat Ali Imran ayat 79:

مَا كَانَ لِيَشْرَ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنَّبُوءَةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِيْمِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّكُمْ عَلِيمُونَ الْكِتَابَ وَمِمَّا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al-Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan al-kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.

Rabbani yaitu:

والرَبَّانِي الَّذِي يَرِي النَّاسَ بِصِغَارِ الْعِلْمِ قَبْلَ كِبَارِهِ

Yaitu orang yang mendidik manusia dari ilmu yang paling dasar hingga yang paling tinggi. Abū 'Abdillah Muḥammad ibn Aḥmad al-Anṣārī al-Qurtubī, *al-Jāmi' Li Ahkām al-Qur'ān (Tafsīr al-Qurtubī)*, Tahqīq: 'Abd al-Razzāq al-Mahdī, Juz 3 (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabī, 1422 H/ 2001 M), 120.

<sup>29</sup>Di samping itu ada ancaman serius bagi siapa saja yang dalam menuntut ilmu bertujuan untuk mencari popularitas dan mendapat para ulama. Imam Tirmidzi meriwayatkan:

مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِيُجَارِيَ بِهِ الْعُلَمَاءَ أَوْ لِيُمَارِيَ بِهِ السُّعْفَاءَ أَوْ يَصْرِفَ بِهِ وُجُوهَ النَّاسِ إِلَيْهِ أَدْخَلَهُ اللَّهُ النَّارَ.

Barangsiapa yang mencari ilmu dalam rangka mendebat ulama, memermalukan orang bodoh, dan memalingkan wajah manusia hanya kepada (mencari popularitas), niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam neraka. Abū 'Isā Muhammad ibn 'Isā al-Tirmidzī, *Sunan al-Tirmidzī*, Tahqīq: Basyār 'Awād Ma'rūf, Juz 4 (Beirut: Dar al-Gharb al-Islāmī, 1998), 239.

<sup>30</sup>Malu itu terbagi menjadi dua, ada malu yang terpuji dan ada malu yang tercela. Malu yang terpuji adalah malu meninggalkan kewajiban dan malu melakukan perkara yang dilarang. Sedangkan malu yang tercela adalah kebalikannya. Yaitu malu untuk melakukan perintah dan meninggalkan larangan. Malu dalam menuntut ilmu termasuk malu yang tercela. Karena menuntut ilmu merupakan salah satu perintah Allah. Imam al-Syinqīṭī pernah berkata:

قال العلماء الحياء ينقسم إلى قسمين: حياء محمود وحياء مذموم، فأما الحياء الم محمود فهو الذي يحمل على مكارم الأخلاق ومحاسن العادات فهذا محمود أشرعاً. وأما الحياء المذموم فهو الذي يضيع الحق ويوجب الوقوع في الباطل.

Para ulama berkata, "Malu itu terbagi menjadi dua. Malu terpuji dan tercela. Adapun malu yang terpuji adalah malu yang mendorong seseorang untuk menerapkan akhlak terpuji dan kebiasaan yang baik.

Inilah malu yang terpuji secara syariat. Adapun malu yang tercela adalah malu mendorong seseorang untuk menyia-nyikan kebenaran dan terjerembab dalam kebatilan.” Muhammad ibn Muhammad al-Mukhtār al-Syinqīfī, *Syarḥ al-Tirmidzī*, Juz: 52, Maktabah Syamilah, Edisi: 2011, 19.

<sup>31</sup>Kata-kata Umar ibn Khattab ini dimaknai juga dengan “Belajarlah sebelum kalian menikah.” Hal ini sebagaimana disebutkan dalam kitab *Jāmi’ Gharīb al-Hadīts*:

وفي حديث عمر رضي الله عنه { تَفَقَّهُوا قَبْلَ أَنْ تُسَوِّدُوا } أَي تَعْلَمُوا الْعِلْمَ مَا دُمْتُمْ صِغَارًا، قَبْلَ أَنْ تَنْزَوِّجُوا وَتَسْتَبْغِلُوا بِالزَّوْجِ عَنِ الْعِلْمِ.

Disebutkan sebuah hadits dari Umar ibn Khattab –Semoga Allah meridhainya-, “Pelajarilah ilmu agama sebelum kalian menjadi pemimpin atau menikah” yaitu pelajarilah ilmu agama selama kalian masih kecil, sebelum kalian menikah. Karena biasanya menikah itu dapat menyibukkannya dari mempelajari ilmu. *Jāmi’ Gharīb al-Hadīts*, Juz. 1, Maktabah Syamilah, Vol. 2011, 442.

Di sisi lain, hal ini bukan berarti setelah menikah atau menjadi pemimpin, kita tidak dianjurkan untuk menuntut ilmu. Karena pada dasarnya, menuntut ilmu itu adalah aktivitas sepanjang hayat. Oleh karena itu, Imam al-Bukhari mengatakan menuntut ilmu itu sebelum dan sesudah menjadi pemimpin atau menikah. Ia berkata,

وَقَالَ عُمَرُ تَفَقَّهُوا قَبْلَ أَنْ تُسَوِّدُوا قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ وَبَعْدَ أَنْ تُسَوِّدُوا وَقَدْ تَعَلَّمَ أَصْحَابُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي كِبَرِ سِنِّهِمْ

“Umar berkata, “Pelajarilah ilmu agama sebelum menjadi pemimpin atau menikah.” Abu ‘Abdillah (yaitu Imam al-Bukhari) berkata, “Menuntut ilmu juga dianjurkan setelah menjadi pemimpin atau meninkah. Karena para sahabat nabi mempelajari ilmu ketika usia mereka sudah tua atau dewasa.” Muḥammad ibn Ismā’il al-Bukhārī, *Saḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 1, Maktabah Syamilah, Vol. 2011, 52.

<sup>32</sup> Muḥammad ibn Ismā’il al-Bukhārī, *Saḥīḥ al-Bukhārī*, 274.

<sup>33</sup> Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam., 55.

<sup>34</sup> Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam., 72.

<sup>35</sup> Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*.

<sup>36</sup> Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam., 72.